

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) adalah salah satu tanaman penghasil gula. Pada tanaman tebu dari pangkal hingga ujung batang mengandung nira yang merupakan bahan baku utama pembentuk gula pasir. Pada periode 2000-2005 tanaman tebu memiliki luas areal sekitar 350 ribu Ha sehingga tebu dapat dijadikan sebagai komoditi strategis yang dapat memajukan perekonomian Indonesia (Anonymous¹, 2005).

Industri gula nasional diharuskan melakukan revitalisasi. Hal tersebut dapat terwujud dengan cara melakukan peningkatan investasi yang merupakan suatu syarat keharusan baik pada bidang usaha tani, pabrik gula dan produktivitasnya. Kebijakan pemerintah yang promotif dan protektif telah menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk mengembangkan industri gula berbasis tebu. Pasar internasional memprediksi bahwa pada bidang ini penanaman investasi cukup prospektif dan peluang pasar yang cukup terbuka baik di kalangan pasar domestik maupun internasional (Junianda, 2012).

Kabupaten Sumenep memiliki total luas wilayah sekitar 209.346 Ha, Ada 8 kecamatan yang memiliki lahan yang sesuai untuk budidaya tebu yaitu Ambunten, Batuputih, Dasuk, Kalianget, Kota Sumenep, Lenteng, Pasongsongan dan Rubaru. Lahan yang sesuai untuk tanaman tebu sekitar 16.650 Ha atau 7,95 % dari total lahan yang terdiri dari kelas kesesuaian lahan S2 seluas ± 4.282 (4%) dan S3 sekitar 10.145 Ha (8,86%). Di Kabupaten Sumenep terdapat kesesuaian lahan S1 yang berada di Kecamatan Gapura dan kota Sumenep. Kabupaten yang berada di paling ujung timur pulau Madura ini memiliki rata-rata curah hujan 1.290 mm/tahun. Bulan kering terjadi selama 6 bulan antara Mei hingga Oktober. Bulan basah pada bulan Desember, sisa bulan lainnya sebagai bulan lembab. Budidaya tebu dapat dilakukan secara optimal di Kabupaten Sumenep dengan tambahan input berupa air siraman, unsur hara terutama N dan bahan organik (Anonymous⁹, 2010).

Dalam rangka mendukung pengembangan tebu di Madura diperlukan beberapa hal untuk mendukung budidaya tebu, khususnya menyangkut kesesuaian lahan. Hal bisa menggambarkan seberapa besar potensi Madura dalam melakukan

pengembangan tanaman tebu di Madura. Pada tahun 2011 awal pengembangan lahan tebu di Madura mulai dilaksanakan khususnya untuk wilayah Sampang, pada tahun 2012 awal mulai dikembangkan di kota Bangkalan, sedangkan untuk wilayah Sumenep pengembangan tebu pada bulan September 2012 disebabkan salah satu pionir petani di daerah Sumenep (pasongsongan) berniat untuk menanam tebu sebagai contoh agar petani sekitar tidak menoton dalam bercocok tanam, dan juga sebagai tanaman alternatif pengganti tanaman tembakau yang tiap tahunnya selalu rugi. Sehingga pengembangan lahan tebu dilanjutkan ke daerah Madura bagian timur. Pada tahun pertama MT 2012 -2013 luas areal untuk Sumenep 41,959 Ha dan Masa Tanam 2013-2014 seluas 18,104 Ha yang menyebar di daerah Kota, Dungkek, Manding, Batuan, Seronggi, Gunung Kembar, Sergeng, Lenteng, Rubaru, Guluk-guluk dan lain-lain. Varietas tebu yang ditanam di Sumenep antara lain BL, PS864, dan VMC 7616 (Anonymous⁶, 2013).

Masa pertumbuhan anakan pada tanaman tebu dapat dipengaruhi oleh faktor pemupukan, penetapan jarak tanam dan lingkungan. Pemberian pupuk Nitrogen (ZA/ Urea) dan Fosfat (DS/ TSP) dapat menambah jumlah anakan. Pada tebu berumur kurang lebih 2-3 bulan merupakan waktu pengeluaran anakan. Oleh karena itu sebelum umur tersebut tebu tidak boleh diberikan tanah terlalu banyak karena dapat menghambat pertumbuhan anakan. Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan anakan adalah kadar air di pelepah daun tebu dan suhu udara di lingkungan tanam tebu (Sutardjo, 1994).

Jarak tanam antar bibit tebu dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan anakan. Hal ini erat hubungannya dengan persaingan tanaman dalam memperoleh air, hara dan sinar matahari. Pada fase ini jumlah anakan hendaknya dapat dipertahankan sebanyak 140.000 per hektar apabila menghendaki hasil tebu yang baik. Bila lebih dari jumlah tersebut akan diperoleh batang yang relatif agak besar dengan jumlah batang lebih sedikit (Budiono, 1991).

Pengembangan budidaya tebu di Madura dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam lahan, diantaranya adalah budidaya tebu di lahan tegal dan lahan tidur. Budidaya tebu di lahan tegal merupakan budidaya tebu dengan menggunakan sistem tebu lahan kering. Dalam teknik budidaya ini pengairannya sangat tergantung dari curah hujan atau suplai air hanya saat periode kritis. Sistem

budidaya tebu di lahan tidur merupakan penggunaan lahan yang belum pernah dimanfaatkan untuk pertanian produktif (Purwanti, 2013).

Pengolahan tanah merupakan kegiatan untuk menyiapkan tempat tumbuh bagi tanaman sehingga perakaran tanaman dapat tumbuh dengan baik. Dengan pengolahan tanah yang baik akan memberikan kesempatan pada benih tanaman dalam perkecambahan dan nantinya akan mempengaruhi ketepatan dan keseragaman masaknya. Tujuan pengolahan tanah secara umum adalah untuk memperbaiki struktur dan tekstur tanah, memperbaiki aerasi dan drainase, meningkatkan aktivitas mikroba tanah, serta mengendalikan pertumbuhan gulma (Anonymous⁷, 2013).

Varietas Bululawang (BL) merupakan varietas lokal yang pertama kali ditemukan di Kecamatan Bululawang, Malang Selatan. Varietas BL dapat menghasilkan produksi tebu sebanyak 943 ku/ Ha dan rendemen 7,51%. BL lebih cocok tumbuh pada lahan-lahan ringan dengan sistem drainase yang baik dan pemupukan N yang cukup (Anonymous², 2011).

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon pertumbuhan anakan pada tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) varietas Bululawang (BL) dan karakteristik tanah yang ditanam di lahan tegal dan lahan tidur di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

1.3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pertumbuhan anakan pada tanaman tebu (menggunakan varietas Bululawang (BL) yang ditanam di lahan tegal dan lahan tidur di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep?
- b. Bagaimana karakteristik tanah penanaman tebu menggunakan varietas Bululawang (BL) yang ditanam di lahan tegal dan lahan tidur di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep?

1.4. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui respon pertumbuhan anakan pada tanaman tebu varietas Bululawang (BL) yang ditanam di lahan tegal dan lahan tidur di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.
- b. Mengetahui karakteristik tanah penanaman tebu menggunakan varietas Bululawang (BL) yang ditanam di lahan tegal dan lahan tidur di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

1.5. Hipotesis

- a. Diduga ada perbedaan pada pertumbuhan anakan pada tanaman tebu varietas Bululawang (BL) yang ditanam di lahan tegal dan lahan tidur di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.
- b. Diduga ada perbedaan pada karakteristik tanah penanaman tebu varietas Bululawang (BL) yang ditanam di lahan tegal dan lahan tidur di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep